



HUBUNGAN ANTARA KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA BURUH ROKOK DAN AKSESIBILITAS TEMPAT TINGGAL DENGAN PEMILIHAN SMP/SEDERAJAT UNTUK PUTRA-PUTRINYA (Studi Kasus di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2013)

Anisa Ristiyani ✉, Tukidi, Saptono Putro

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2013
Disetujui Agustus 2013
Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:
Accessibility of Residence,
Socio-Economic Conditions,
School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui kondisi sosial ekonomi dan aksesibilitas tempat tinggal keluarga buruh rokok yang tinggal di Desa Padurenan, mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan pemilihan sekolah menengah pertama/ sederajat pada anak keluarga buruh rokok. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga buruh rokok yang mempunyai anak yang bersekolah SMP/ Sederajat. Sampelnya diambil dengan cara *proporsional random sampling* sebesar 46 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif presentase (DP) dan uji kai kuadrat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan: ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan pemilihan SMP/ Sederajat untuk putra-putrinya, tidak ada hubungan antara aksesibilitas tempat tinggal dengan pemilihan SMP/ Sederajat untuk putra-putrinya.

Abstract

This study aimed to: determine the socio-economic conditions and the accessibility of a family residence cigarette workers who lived in the Village Padurenan, determine the relationship between socio-economic conditions of the junior high school/ equivalent in child labor families cigarette, knowing the relationship between accessibility of residence with elections junior high school/ equivalent to child labor families cigarette. The population in this study is the worker's family of labor cigarettes who have children are still in school junior high school/ equivalent. The sample is taken by proportional random sampling of the population is 46 people. Data collection using questionnaire techniques, interviews, and documentation. The data analysis technique used is descriptive percentage (DP) and the chi-square test. Based on the results of the research there is a relationship between socio-economic conditions with the election of junior high school/ equivalent to their children, there is no relationship between the accessibility of residence with election junior high school/ equivalent to their child.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: anisa1992ristiyani@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah, dan sosial, yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai Pancasila (Salim, 1983:89). Kondisi sosial ekonomi ditentukan oleh berbagai faktor seperti jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal dan sebagainya (Abdulsyani, 2007:90). Tingkat pendapatan pada buruh akan berbeda dengan yang bekerja di kantor, sehingga kondisi sosial ekonominya juga berbeda. Dari pemikiran sosial ini akan melahirkan suatu prinsip kehidupan yang salah satunya pengambilan keputusan pada pendidikan anak. Karena dalam pendidikan sangat dibutuhkan dorongan ekonomi yang cukup.

Kota Kudus merupakan wilayah dengan sektor industri yang pesat, sektor industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian Kabupaten Kudus dengan kontribusi sebesar 62,75 persen terhadap PDRB Kabupaten Kudus (BPS Kudus 2012). Terdapat berbagai macam jenis industri yang ada di Kabupaten Kudus, tetapi jenis industri yang paling berpengaruh terhadap pendapatan daerah Kabupaten Kudus adalah Industri tembakau yang masih mendominasi dengan 34,91 persen dari jumlah usaha industri besar dan sedang yang ada di Kabupaten Kudus (BPS Kabupaten Kudus 2012). Adanya sektor industri tembakau/rokok ini diharapkan dapat menambah kesejahteraan bagi pegawainya. Tenaga kerja yang banyak terserap adalah sebagai buruh. Dalam stratifikasi sosial buruh menempati kategori sosial ekonomi paling bawah (Susanto, 1985). Kondisi sosial ekonomi keluarga akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan bagi anak-anaknya, terutama pemenuhan pendidikan anak.

Mata pencaharian tentunya sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga ini tentunya berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Kesempatan yang akan diperoleh anak untuk mengembangkan diri sesuai dengan cita-citanya akan mudah tercapai apabila ada prasarananya seperti ekonomi yang mendukung dan sebaliknya (Gerungan, 2004:1963). Permasalahan pada tahun ajaran baru, untuk orang tua yang mempunyai anak yang masih bersekolah maka beban kebutuhan keluarga semakin bertambah. Orang tua harus mempersiapkan kebutuhan pendidikan anak yaitu kebutuhan pergantian jenjang pendidikan, seperti kebutuhan peralatan sekolah dan buku-buku yang baru. Dalam pergantian jenjang sekolah, bagi orang tua yang mempunyai anak lulusan SD, perlu mempersiapkan kebutuhan anaknya untuk memasuki jenjang SMP/Sederajat. Banyak kebutuhan pendidikan anak pada tahun ajaran baru, baik pada pergantian kelas maupun yang melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya. Untuk melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya, seperti dari SD ke SMP banyak kebutuhan pendidikan yang perlu dipersiapkan seperti biaya pendaftaran, administrasi sekolah seperti uang gedung, seragam sekolah, buku dan peralatan sekolah. Kondisi tersebut menjadi tambahan beban pengeluaran keluarga.

Kecamatan Gebok terdapat 11 SMP/Sederajat, terdiri dari 3 SMP/Sederajat negeri dan 8 SMP/Sederajat swasta. SMP negeri yaitu: SMP 1 Gebog, SMP 2 Gebog, SMP 3 Satap, sedangkan SMP Swasta yaitu: MTS NU Al-Hidayah, MTs NU Hasyim Asyari, MTS Nurussalam, MTs Matholi'ul Huda, MTs Tahfidz Yanabuul Qur'an, MTs NU Roudlotul Tholibin, MTs Manbaul Ulum, SMP Bhakti Praja (BPS Kecamatan Gebog 2012). Macam-macam sekolah berdasarkan yang mengusahakan dibedakan menjadi sekolah negeri dan swasta. Sekolah negeri pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengajar diusahakan pemerintah. Sedangkan sekolah swasta tidak diusahakan oleh pemerintah, yaitu diusahakan badan swasta (Hasbullah, 2009). Sehingga

dalam biaya sekolah, sekolah swasta cenderung lebih mahal dari pada negeri karena tidak mendapat bantuan dari pemerintah.

Pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya dipengaruhi beberapa faktor. Berdasarkan Fathoni (2008) beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan atau mempengaruhi tingkat pendidikan yaitu faktor internal terdiri dari beberapa hal yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, besar keluarga (besar tanggungan), total pendapatan keluarga, total pengeluaran keluarga, persepsi tentang arti penting sekolah, persepsi tentang biaya pendidikan, dan status usaha kepala keluarga dan faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, informasi terhadap pendidikan, sarana pendidikan, serta jarak sarana pendidikan. Faktor dari dalam keluarga yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pendidikan anak dan menjadi alasan dalam memilih sekolah yang tepat sesuai dengan kemampuan orang tua dalam pembiayaan sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi menentukan penyediaan berbagai fasilitas dan terselenggaranya pendidikan (Ridwan, 2011:220). Selain faktor dari dalam yaitu sosial ekonomi faktor dari luar yaitu aksesibilitas tempat tinggal terhadap sekolah juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan sekolah. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya. Aksesibilitas meliputi kemudahan dalam aspek jarak, waktu tempuh, sarana transportasi dan biaya tempuh. Semakin rendah aksesibilitas, yaitu semakin jauh jarak antar lokasi, mempengaruhi waktu tempuh, biaya dan tenaga yang dikeluarkan, selain itu ketersediaan sarana transportasi menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Makin jauh jarak yang ditempuh, makin menurun minat orang untuk bepergian dengan asumsi faktor lain semuanya sama (Tarigan, 2005:78). Berdasarkan UU Sisdiknas pasal 7 tahun 2009 orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan

anaknya. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan yaitu sekolah putra putrinya yang dilator belakangi baik faktor dari dalam keluarga yaitu faktor sosial ekonomi, maupun faktor dari luar keluarga yaitu aksesibilitas tempat tinggal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diungkap yaitu: (1) Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi keluarga buruh rokok yang tinggal di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?, (2) Bagaimanakah aksesibilitas tempat tinggal keluarga buruh rokok yang tinggal di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?, (3) Adakah hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga buruh rokok dengan pemilihan SMP/Sederajat untuk putra-putrinya?, (4) Adakah hubungan antara aksesibilitas tempat tinggal keluarga buruh rokok dengan pemilihan SMP/Sederajat untuk putra-putrinya?. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga buruh rokok yang tinggal di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. (2) Mengetahui aksesibilitas tempat tinggal keluarga buruh rokok yang tinggal di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. (3) Mengetahui apakah ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga buruh rokok dengan pemilihan SMP/Sederajat untuk putra-putrinya. (4) Mengetahui apakah ada hubungan antara aksesibilitas tempat tinggal dengan pemilihan SMP/Sederajat untuk putra-putrinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang bekerja sebagai buruh industri rokok/tembakau yang tinggal di Desa Padurenan yang masih memiliki anak yang bersekolah SMP/Sederajat. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proporsional Random Sampling*. Dari unit-unit

populasi pengambilan sampelnya dilakukan secara random sebanyak 25% dari total keseluruhan populasi yaitu 46 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase dan kai kuadrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ingin mengetahui variabel kondisi sosial ekonomi dan aksesibilitas tempat tinggal serta hubungannya dengan pemilihan SMP/Sederajat.

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Secara persentase rata-rata kondisi sosial ekonomi keluarga buruh rokok yang tinggal di Desa Padurenan sebesar 55,7 % termasuk dalam kategori rendah. Untuk lebih lengkapnya disajikan dalam tabel.1 berikut ini.

Tabel. 1 Deskriptif Presentase Variabel Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Rokok

Interval Persen (%)	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
81,26 – 100	Sangat Tinggi	0	0
62,51 - 81,25	Tinggi	16	35
43,76 - 62,50	Rendah	29	63
25 - 43,75	Sangat rendah	1	2
Jumlah		46	100
Persentase tertinggi		69.2%	
Persentase terendah		42.3%	
Rata-rata		59,2%	
Kriteria		Rendah	

Sumber: Analisis Data Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh gambaran kondisi sosial ekonomi orang tua sebanyak 16 orang responden atau sebesar (35%) termasuk dalam kategori sosial ekonomi tinggi, lebih dari setengah jumlah responden yaitu sebanyak 29 responden (63%) termasuk dalam kategori sosial ekonomi rendah, dan sebanyak 1 responden (2%) termasuk dalam kategori sosial ekonomi sangat rendah.

Pekerjaan buruh rokok yang meliputi membuat slop rokok, menjemur cengkeh, mengaduk tembakau dan cengkeh, mencampur tembakau dan cengkeh, dan melinting rokok. Upah mereka juga ditentukan berapa banyak dalam satu hari mereka di beri bagian pekerjaan

oleh mandornya, kadang banyak, kadang sedikit, tidak menentu. Upah buruh rokok berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan buruh rokok yang disebutkan diatas, upahnya yaitu berkisar dari 15 -30 ribu perhari. Dengan upah yang sedikit tersebut, tentunya tidak dapat untuk mencukupi semua kebutuhan hidup dan kebutuhan pendidikan anak.

2. Aksesibilitas Tempat Tinggal

Secara persentase rata-rata aksesibilitas tempat tinggal keluarga buruh rokok yang tinggal di Desa Padurenan sebesar 59,4 % termasuk dalam kategori rendah. Untuk lebih lengkapnya disajikan dalam tabel.1 berikut ini.

Tabel. 2 Deskriptif Persentase Variabel Aksesibilitas Tempat Tinggal

Interval Persen (%)	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
81,26 – 100	Sangat Tinggi	0	0
62,51 - 81,25	Tinggi	16	35
43,76 - 62,50	Rendah	26	57
25 - 43,75	Sangat rendah	4	9
Jumlah		46	100
Persentase tertinggi		68,8%	
Persentase terendah		40,6%	
Rata-rata		59,4%	
Kriteria		Rendah	

Sumber: Analisis Data Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4. 2 diatas diperoleh analisis deskriptif aksesibilitas tempat tinggal pada keluarga buruh rokok yang tinggal di Desa Padurenan sebanyak 16 orang responden atau sebesar (35%) termasuk dalam kategori tinggi, dan sebanyak 26 responden atau sebesar (57%) termasuk dalam kategori rendah, dan sebanyak 4 responden atau sebesar (9%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

Aksesibilitas tempat tinggal dalam penelitian ini meliputi jarak, waktu, sarana transportasi. Faktor sarana transportasi dan ketersediaan transportasi yang masih sulit menyebabkan aksesibilitas di Desa Padurenan ini rendah. Aksesibilitas bukan hanya diukur jauh dekatnya suatu tempat, tapi ketersediaan

fasilitas transportasi dan kemampuan tiap orang dalam menjangkau suatu tempat yang meliputi ketersediaan sarana transportasi, waktu, biaya. Mudah sulitnya lokasi-lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasinya, merupakan hal yang sangat subjektif, kualitatif, dan relative sifatnya Tamin, O.Z (1997) dalam (Miro, 2005:20). Artinya mudah bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lain.

3. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Pemilihan SMP/Sederajat

Untuk mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi dengan pemilihan SMP/Sederajat menggunakan analisis tabulasi silang dan kai kuadrat berikut ini.

Tabel. 3 Frekuensi Perbedaan Pilihan SMP Negeri dan Swasta Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi

Sekolah	Kondisi Sosial Ekonomi				Jumlah	
	Rendah		Tinggi			
	F	%	F	%	N	%
Swasta	27	90	4	25	31	67,39
Negeri	3	10	12	75	15	32,61
Jumlah	30	100	16	100	46	100

Sumber: Analisis Data Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4. 3 diperoleh data bahwa terdapat perbedaan pemilihan SMP negeri dan swasta yaitu 31 orang atau (67%) memilih SMP negeri dan 15 orang atau (32%) memilih SMP negeri. Untuk membuktikan

adanya hubungan kondisi sosial ekonomi dalam pemilihan SMP/Sederajat negeri atau swasta maka disajikan tabel uji kai kuadrat pada Tabel.4 berikut ini.

Tabel. 4 Perhitungan Kai Kuadrat Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Pemilihan SMP Negeri dan Swasta

Sekolah	Kondisi Sosial Ekonomi		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Swasta	2,27	4,26	6,53
Negeri	4,70	8,80	13,5
χ^2			20,03

Sumber: Analisis Data Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel. 4 diperoleh hasil kai kuadrat sebesar 20,03. Dengan db 1 pada taraf signifikansi 5% diperoleh kai kuadrat tabel sebesar 3,841. Jadi, nilai kai kuadrat hitung > kai kuadrat tabel yaitu $20,03 > 3,841$. Dengan demikian, H_a yang menyatakan ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan pemilihan sekolah diterima. Diperkuat dengan Koefisien Kontingensi yaitu dengan kai kuadrat sebesar 20,03, diperoleh koefisien kontingensi sebesar 0,3, kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimal dari jumlah baris dan kolom yaitu 2 dan 2 diperoleh koefisien kontingensi maksimal sebesar 0,5.

Nampak bahwa harga koefisien kontingensi (C) semakin dekat dengan koefisien kontingensi maksimal (C maks) yaitu 0,3 dengan 0,5 dengan demikian kesimpulannya hubungan antara dua faktor yaitu kondisi sosial ekonomi dengan pemilihan sekolah cukup besar. Para responden lebih cenderung memilih sekolah swasta karena sekolah swasta yang ada di Kecamatan Gebog membebaskan membeli seragam sekolah di luar sekolah, tidak diwajibkan membeli seragam di sekolah. Berbeda dengan sekolah negeri yang mewajibkan siswa untuk membeli seragam di sekolah

4. Aksesibilitas Tempat Tinggal

Tabel. 5 Frekuensi Perbedaan Pilihan SMP/Sederajat Negeri dan Swasta Berdasarkan Aksesibilitas Tempat Tinggal

Sekolah	Aksesibilitas				Jumlah	
	Rendah		Tinggi			
	F	%	F	%	N	%
Swasta	22	75,7	9	52,9	31	67,39
Negeri	7	24,3	8	47,1	15	32,61
Jumlah	29	100	17	100	46	100

Sumber: Analisis Data Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4. 5 diperoleh data, terdapat perbedaan pemilihan SMP negeri dan swasta yaitu 31 orang atau (67,39%) memilih SMP negeri dan 15 orang atau (32,61%) memilih SMP negeri. Untuk membuktikan

adanya hubungan aksesibilitas tempat tinggal dalam pemilihan SMP/Sederajat negeri atau swasta maka disajikan tabel uji kai kuadrat pada tabel 4. 6.

Tabel. 6 Perhitungan Kai Kuadrat Hubungan Aksesibilitas Tempat Tinggal dengan Pemilihan SMP Negeri dan Swasta

Status Sekolah	Aksesibilitas		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Swasta	0,31	0,53	0,84
Negeri	0,64	1,09	1,73
Jumlah	0,95	1,62	2,57

Sumber: Analisis Data Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4. 6 diperoleh hasil kai kuadrat sebesar 2,57. Dengan db 1 pada taraf signifikansi 5% adalah diperoleh kai kuadrat tabel 3,841. Jadi, nilai kai kuadrat hitung < kai kuadrat tabel yaitu $2,57 < 3,841$. Dengan demikian, H_a yang menyatakan ada hubungan aksesibilitas tempat tinggal dengan pemilihan SMP ditolak. Orang tua dalam menyekolahkan anak tidak memandang jarak, dan waktu karena yang terpenting anak mereka dapat mendaftar sekolah meskipun di SMP swasta ataupun negeri yang jaraknya jauh asalkan mereka tidak merasa terbebani dalam biaya sekolah.

SIMPULAN

Hasil pengukuran deskriptif persentase kondisi sosial ekonomi menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 55,7 % sehingga digolongkan dalam kriteria rendah. Hasil pengukuran deskriptif persentase aksesibilitas tempat tinggal menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 59,4 % sehingga digolongkan dalam kategori rendah. Uji *kai* kuadrat hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap pemilihan SMP/Sederajat negeri dan swasta yaitu sebesar χ^2 hitung = 20,03, dengan db 1 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 3,841. Jadi, nilai kai kuadrat yang sebesar 20,03 diatas lebih besar daripada taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu H_a diterima. Uji *kai* kuadrat menunjukkan bahwa hubungan aksesibilitas tempat tinggal dengan pemilihan SMP/Sederajat negeri dan

swasta yaitu sebesar χ^2 hitung = 2,57, dengan db 1 pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,841. Jadi, nilai kai kuadrat yang sebesar 2,57 diatas lebih kecil daripada taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu H_a tersebut ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skema Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Biro Pusat Statistik. 2011. *Kota Kudus dalam Tahun 2011*. Kudus: BPS.
- Fathoni, Rifki. 2008. 'Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan di Kecamatan Palabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat'. Skripsi. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasbullah, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Nasution. 2008. *Manajemen Transportasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susanto, Astrid. S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Tarigan, Robinson. 2009. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.